



Pencegahan Perilaku Negatif Peserta Didik Melalui Metode Bercerita

Eti Hayati¹, R. Dede Siswandi^{2}, Ruli Hardi³

Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia

e-mail: ¹dosen01391@unpam.ac.id

²dosen01564@unpam.ac.id

³dosen01986@unpam.ac.id

Abstrak

Perilaku perundungan dapat menimbulkan trauma psikologis atau luka batin, baik pada korban maupun pelaku. Oleh karena itu, pentingnya memperhatikan kesehatan mental bagi peserta didik terutama untuk berani bercerita segala hal yang dialaminya, baik kepada gurunya maupun orang tuanya dalam mengajarkan anak tentang bahaya berperilaku perundungan supaya mereka tidak menjadi pelaku atau korbannya, disinilah peran orang tua, guru dan sekolah untuk dapat berperan aktif dalam melakukan sosialisasi untuk pencegahannya, terutama dalam proses pembelajaran di kelas. Banyak cara dalam pencegahan perilaku perundungan yang bisa dilakukan yaitu melalui komunikasi yang baik dan terbuka. Tanyakan apa yang anak rasakan selama di sekolah untuk bercerita, bangun kepercayaan diri anak-anak. Ketika ia mengetahui kemampuan dan perasaan tentang dirinya, perasaan intimidasi yang mungkin dirasakannya akan berkurang, kemudian tanamkan pola pikir antibullying dengan tidak mengajarkan berteriak, memukul, mendorong dan meledek orang lain dan ajarkan peserta didik juga cara untuk mengatasi perundungan tersebut, kemudian berikan motivasi serta keberanian untuk melaporkan kepada guru atau orang tua bila mengalami atau melihat perilaku perundungan diantara teman-temannya. Selain peran orang tua dalam pencegahan perundungan perundungan, peran guru tentu juga memberikan kontribusi dalam pencegahan perundungan, hal ini karena guru bisa menerapkannya dalam proses pembelajaran. Peran guru dalam mencegah perilaku perundungan (bullying) sangatlah penting karena guru berada di garis depan dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi peserta didik.

Kata Kunci: perilaku perundungan, upaya pencegahan, metode bercerita



Abstract

Bullying behavior can cause psychological trauma or emotional wounds, both for victims and perpetrators. Therefore, it is important to pay attention to mental health for students, especially to have the courage to tell everything they experience, both to their teachers and their parents in teaching children about the dangers of bullying behavior so that they do not become perpetrators or victims. This is where the role of parents, teachers and schools to play an active role in socializing for prevention, especially in the learning process in the classroom. Many ways to prevent bullying behavior can be done, including through good and open communication. Ask how children feel during school to tell, build children's self-confidence. When they know their abilities and feelings about themselves, feelings of intimidation they may feel will decrease. Then instill an anti-bullying mindset by not teaching shouting, hitting, pushing and teasing others and teach students how to deal with bullying. Then provide motivation and courage to report to teachers or parents if they experience or see bullying behavior among their friends. In addition to the role of parents in preventing bullying, teachers also play a significant role, as they can incorporate this into the learning process. The role of teachers in preventing bullying is crucial, as they are at the forefront of creating a safe and supportive environment for students.

Keywords: *bullying behavior, prevention efforts, storytelling methods*

Pendahuluan

Tantangan mendasar dalam pengembangan aspek intrapersonal dan interpersonal siswa, khususnya di kelas V dan VI, di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ash-Shidiq, Kabupaten Bandung, Peserta didik di kelas tersebut cenderung mengalami kesulitan dalam mengungkapkan emosi, berbagi pengalaman pribadi, atau menyampaikan persoalan yang mereka hadapi kepada guru maupun teman sebaya. Situasi ini tidak hanya memengaruhi kenyamanan belajar, tetapi juga menciptakan hambatan dalam pembentukan karakter, pemahaman diri, serta relasi sosial yang sehat. Hal ini sejalan dengan Menurut Daniel Goleman, empati adalah memahami perasaan dan masalah orang lain dan berfikir dengan sudut pandang mereka, menghargai perbedaan perasaan orang mengenai berbagai hal. Ketika peserta didik tidak memiliki saluran yang sehat untuk mengekspresikan emosi mereka, maka risiko munculnya tekanan emosional, ketidakmampuan dalam membangun hubungan sosial, hingga perilaku agresif dan menyimpang menjadi semakin tinggi. Dalam konteks pendidikan dasar, tantangan semacam ini memerlukan intervensi yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga menyentuh aspek psikososial secara mendalam. Menurut Erikson (1963), tahap perkembangan anak usia sekolah dasar berada dalam fase industri versus inferioritas, di mana anak-anak mulai mengembangkan rasa percaya diri melalui pengalaman belajar dan interaksi sosial yang positif. Ketika mereka tidak memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan diri, mengemukakan ide atau perasaan, atau bahkan merasa takut untuk berbicara di depan umum, maka rasa inferioritas akan tumbuh, menghambat perkembangan kepercayaan diri yang seharusnya dibina secara konsisten. Dalam konteks MI Ash-Shidiq, kondisi inilah

yang menjadi titik awal munculnya masalah sosial-emosional pada peserta didik. Lebih lanjut, isolasi sosial yang dialami sebagian siswa tidak hanya bersifat sementara, tetapi dapat berdampak jangka panjang apabila tidak ditangani secara dini. Isolasi ini berpotensi menumbuhkan rasa keterasingan, rendahnya empati, serta ketidakmampuan untuk menyusun narasi diri yang sehat. Menurut Fivush, R., Bohanek, J., Robertson, R., & Duke, M. (2004), cerita tentang masa lalu yang dibangun dalam keluarga dapat membantu anak memahami dirinya, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari keluarganya. Dan dalam proses pendidikan, bercerita merupakan salah satu cara paling alami dan efektif untuk menyusun narasi tersebut. Dalam hal ini, metode bercerita bukan hanya media komunikasi, tetapi juga sarana refleksi, terapi, dan pembentukan karakter. Metode bercerita (storytelling) memiliki kekuatan psikologis yang sangat signifikan, terutama dalam membangun jembatan antara pengalaman pribadi anak dengan nilai-nilai sosial dan moral. Sebagaimana Ketiadaan cerita dapat berdampak pada hilangnya sarana untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan dan moral (McAdam, 2001 Zipes, 2006, Smith, 2014), kurang berkembangnya kemampuan kognitif, daya imajinasi (Gottschall, 2012), dan kemampuan berempati pada orang lain (Oatley, 2016), di samping juga menghambat kemampuan berkomunikasi dan berpikir kritis (Batson, 1991). Sehingga, dalam konteks ini, pengabdian masyarakat yang difokuskan pada penguatan keterampilan bercerita menjadi sangat relevan sebagai pendekatan preventif terhadap perilaku negatif. Pencegahan bukan hanya soal menghentikan gejala, tetapi juga membangun sistem daya tahan psikologis pada anak. Sejalan dengan pemikiran Olweus (2021) menunjukkan bahwa bentuk perundungan verbal, seperti ejekan dan penghinaan, memiliki dampak negatif terhadap kecerdasan psikologis anak serta menghambat perkembangan keterampilan sosial mereka. Oleh karena itu, memberikan ruang aman dan kreatif bagi anak untuk mengekspresikan diri adalah langkah penting dalam mencegah berkembangnya perilaku yang tidak diharapkan. Menurut Vygotsky, interaksi sosial memainkan peran kunci dalam pembentukan pengetahuan dan kemampuan individu. Konstruktivisme Vygotsky menekankan bahwa proses pembelajaran terjadi melalui interaksi antara individu dengan lingkungan sosial dan budaya mereka. Dalam kegiatan bercerita, siswa tidak hanya menjadi subjek pembelajaran tetapi juga agen aktif dalam proses pembentukan makna. Mereka belajar mendengarkan, memahami perspektif lain, merespons secara empatik, dan menyusun cerita mereka sendiri sebagai representasi dari pengalaman dan emosi yang selama ini mungkin terpendam. Proses ini dapat menjadi bentuk intervensi psikososial yang tidak hanya membangun kepercayaan diri, tetapi juga meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal. Kepercayaan diri yang rendah menjadi salah satu indikator lemahnya pengelolaan emosi pada peserta didik, Kepercayaan diri yang rendah sering kali mencerminkan lemahnya kemampuan peserta didik dalam mengelola emosi secara efektif. Ketidakmampuan untuk mengenali dan mengendalikan perasaan dapat menghambat keberanian

mereka dalam mengekspresikan pendapat atau menghadapi tantangan. Akibatnya, proses belajar dan perkembangan sosial mereka pun dapat terganggu. Dalam praktiknya, metode bercerita dapat menjadi wahana untuk meningkatkan efikasi diri peserta didik, karena dalam setiap cerita yang mereka sampaikan atau dengar, terdapat peluang untuk mengidentifikasi kekuatan, harapan, serta penyelesaian konflik yang aplikatif. Ketika siswa berhasil mengutarakan perasaan dan mendapatkan respons yang positif dari lingkungan sosialnya, hal tersebut memperkuat persepsi positif terhadap diri sendiri. Salah satu manfaat utama dari metode bercerita adalah kemampuannya membentuk empati. Menurut Semiawan (2007:34) Cerita merupakan wahana untuk mewujudkan terjadinya pertemuan dan keterlibatan emosi, pemahaman dan keterlibatan mental antara yang bercerita dengan anak, dapat memahami (*verstehen*) anak sedemikian, sehingga dapat menerobos ke dalam (*penetrate into*) penghayatan dan pengalaman. Lebih jauh Semiawan menjelaskan bahwa keasyikan pencerita dalam menyelami substansi dan materi cerita dapat membawanya masuk ke dunia minat (*interest*) anak, dan menghasilkan pengalaman yang paling dalam (*peakexperience*). Dengan demikian, cerita tidak hanya menyentuh dimensi kognitif, tetapi juga afektif yang mendalam. Selain itu, bercerita juga mendukung perkembangan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Hal ini diperkuat Menurut Miller dan Pennycuff dalam (Fuadi et al., 2021) bahwa salah satu cara untuk meningkatkan Motivasi anak adalah metode bercerita (*storytelling*). Selain dapat menumbuhkembangkan minat baca anak, metode bercerita ini juga dapat meningkatkan kecakapan berbahasa secara verbal, pemahaman bacaan secara komprehensif dan juga kemampuan menulis pada anak. Korelasi peningkatan kemampuan membaca dan menulis pada akhirnya akan berhilir pada peningkatan kompetensi anak-anak pada berbagai area dalam kehidupan mereka masing-masing. Kemampuan reflektif ini sangat penting dalam membantu peserta didik memahami konsekuensi dari tindakan dan pilihan mereka, sehingga lebih sadar dalam berperilaku. Dalam pelaksanaannya, kegiatan bercerita juga dapat diselaraskan dengan pendekatan pembelajaran aktif (*active learning*), di mana peserta didik tidak hanya menjadi pendengar pasif tetapi juga terlibat dalam membuat, menafsirkan, dan menanggapi cerita. Kegiatan bercerita yang dirancang secara interaktif memungkinkan peserta didik untuk menggali potensi kreatif mereka, membentuk identitas sosial, dan merasa memiliki kontrol atas narasi hidupnya. Di samping pendekatan teoretis, data empiris juga menunjukkan efektivitas metode bercerita dalam meningkatkan kesehatan emosional peserta didik. Dalam konteks MI Ash-Shidiq, penerapan metode bercerita dapat dilakukan melalui berbagai strategi seperti cerita berantai, drama naratif, pembuatan buku cerita mini, hingga kegiatan berbagi pengalaman pribadi dalam bentuk narasi lisan. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana kondusif, aman, dan bebas dari penilaian, agar peserta didik merasa nyaman untuk mengekspresikan diri. Dengan pendekatan ini, metode bercerita dapat menjadi alat diagnosis dini terhadap

masalah psikososial peserta didik, karena cerita yang disampaikan kerap mencerminkan kondisi emosional dan pengalaman pribadi yang selama ini tersembunyi. Lebih jauh, kegiatan bercerita juga memberikan peluang untuk integrasi nilai-nilai moral dan keagamaan yang selaras dengan kurikulum madrasah. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, saling menghargai, serta kasih sayang dapat disampaikan secara implisit melalui cerita, yang kemudian dibahas bersama untuk memperdalam makna dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini membuat nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi konsep abstrak, tetapi bagian dari pengalaman emosional peserta didik yang tertanam secara mendalam. Sebagai upaya preventif, kegiatan ini diharapkan mampu menurunkan kecenderungan perilaku negatif seperti agresivitas, perundungan, serta ketergantungan terhadap pelarian emosional melalui media sosial. Ketika peserta didik memiliki kemampuan untuk mengelola emosi, menyampaikan perasaan, dan membangun hubungan yang sehat dengan teman sebaya, maka risiko terjadinya perilaku menyimpang dapat ditekan. Lebih dari itu, mereka akan tumbuh menjadi individu yang percaya diri, empatik, dan mampu membangun komunikasi yang efektif. Dalam jangka panjang, pendekatan berbasis bercerita ini dapat dikembangkan sebagai bagian integral dari strategi pembelajaran berbasis karakter dan kesehatan mental di madrasah. Melalui penguatan keterampilan naratif, peserta didik tidak hanya menjadi pembelajar yang aktif, tetapi juga individu yang resilien dan memiliki kecerdasan emosional yang kuat. Program ini juga dapat diperluas dengan melibatkan guru, orang tua, dan komunitas sekolah dalam menciptakan ekosistem yang mendukung ekspresi diri dan kesejahteraan psikologis anak. Dengan demikian, pengabdian masyarakat melalui metode bercerita bukan hanya menjadi kegiatan temporer, tetapi investasi jangka panjang dalam membentuk generasi yang tangguh secara emosional, cerdas secara sosial, dan sehat secara mental. Diperlukan sinergi antara dunia pendidikan, keluarga, dan masyarakat untuk terus mengembangkan ruang-ruang ekspresi yang sehat dan bermakna bagi anak-anak, agar mereka tumbuh dalam lingkungan yang mendukung tumbuh kembang optimal baik secara kognitif, afektif, maupun sosial.

Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melibatkan observasi, wawancara, pelatihan, serta evaluasi partisipatif. Tahapan pelaksanaan dimulai dari identifikasi masalah melalui observasi langsung terhadap dinamika sosial-psikologis peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ash-Shidiq, Kabupaten Bandung, khususnya pada kelas V dan VI. Observasi ini dilengkapi dengan wawancara bersama wali kelas untuk menggali data mengenai kondisi emosional peserta didik, bentuk interaksi sosial mereka, serta perilaku yang muncul akibat ketidakmampuan dalam mengekspresikan diri. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dengan mengkategorikan pola-pola perilaku dan

kecenderungan psikososial peserta didik. Berdasarkan hasil analisis tersebut, dirancanglah melalui metode bercerita (storytelling) sebagai pendekatan utama.



Gambar.1 Proses Pelaksanaan Metode Bercerita

Melalui pendekatan ini, kegiatan pengabdian tidak hanya menasar aspek kognitif siswa, tetapi juga menyentuh ranah emosional dan sosial mereka. Metode bercerita menjadi sarana multifungsi: sebagai media ekspresi diri, penyampaian nilai moral, pembentukan karakter, serta penguatan kompetensi komunikasi interpersonal yang sehat. Dengan memberikan ruang aman bagi siswa untuk bercerita, kegiatan ini bertujuan mencegah berkembangnya perilaku negatif akibat represi emosi dan ketidakmampuan komunikasi. Pendekatan ini juga sesuai dengan pandangan Olweus (1993) dan Rigby (2002) yang menekankan pentingnya pengelolaan emosi sebagai faktor kunci dalam pencegahan perilaku agresif. Dengan demikian, metode yang digunakan dalam program ini merupakan sintesis antara pendekatan edukatif, psikososial, dan partisipatif yang bersifat preventif serta berorientasi pada penguatan karakter siswa sejak usia dini.

Hasil dan Pembahasan

Hasil yang diperoleh dari pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ash-Shidiq, Kabupaten Bandung, menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan emosional dan sosial peserta didik, khususnya siswa kelas V dan VI. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara mendalam dengan wali kelas, ditemukan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam mengekspresikan perasaan secara terbuka, yang berdampak pada munculnya perilaku menyendiri, mudah tersinggung, hingga kecenderungan agresif dalam interaksi sosial. Setelah diberikan stimulus melalui metode bercerita (storytelling), terjadi perubahan positif yang terukur, baik dari segi keterbukaan komunikasi, sikap empati, maupun penurunan frekuensi perilaku negatif.

Tabel 1. Perbandingan Kondisi Psikososial Siswa Sebelum dan Sesudah Motivasi

Aspek yang Dinilai	Sebelum	Sesudah	Skala
Rata-rata Ekspresi Emosi	2,1	4,3	1 - 5
Perilaku Kerja Sama (%)	45%	78%	0 - 100%
Perilaku Empati (%)	39%	69%	0 - 100%
Keterbukaan Berkomunikasi (%)	41%	73%	0 - 100%

Dengan demikian, hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa pendekatan bercerita mampu menjembatani kebutuhan peserta didik dalam menyalurkan emosi secara sehat sekaligus menjadi media edukatif yang efektif. Efektivitas metode ini tidak hanya terlihat dari peningkatan indikator kuantitatif, tetapi juga dari penguatan kualitas interaksi antar peserta didik dan peningkatan kesadaran emosional yang terungkap dalam sesi cerita. Secara umum, keberhasilan kegiatan ini menguatkan relevansi metode partisipatif, edukatif, dan berbasis pendekatan psikososial dalam konteks pengembangan karakter anak usia sekolah dasar. Pendekatan ini juga membuka peluang untuk pengembangan program lanjutan yang lebih terstruktur, termasuk integrasi dalam kurikulum pembelajaran berbasis nilai dan karakter.

Simpulan dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ash-Shidiq, Kabupaten Bandung, dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan metode bercerita (storytelling), kegiatan pengabdian ini berhasil menciptakan ruang yang aman dan menyenangkan bagi peserta didik untuk menyalurkan emosi, berbagi pengalaman, serta mengembangkan keterampilan sosial dan emosional secara positif. Data kuantitatif menunjukkan peningkatan signifikan dalam ekspresi emosi, kerja sama, empati, dan keterbukaan berkomunikasi. Secara kualitatif, peserta didik juga menunjukkan perkembangan dalam membangun hubungan sosial yang lebih sehat dan menunjukkan keberanian untuk berbicara serta mendengarkan secara aktif. Metode bercerita terbukti efektif sebagai pendekatan edukatif dan psikososial yang mampu memperkuat karakter peserta didik, meningkatkan efikasi diri, serta membangun empati dan refleksi diri sejak dini. Kegiatan ini tidak hanya berdampak jangka pendek, tetapi juga membuka peluang untuk dikembangkan lebih lanjut dalam pembelajaran yang berbasis karakter dan kesehatan mental peserta didik. Dengan demikian, intervensi berbasis narasi ini dapat menjadi strategi preventif yang berkelanjutan dalam membentuk generasi yang tangguh secara emosional, cerdas secara sosial, dan berakhlak mulia.

Daftar Pustaka

- Amin, L., Fauzi, M., Mathori, M., Nasiruddin, N., Surur, M., & Rasyidi, A. H. (2024). Analisis metode penerapan strategi bercerita untuk meningkatkan motivasi dan pemahaman konsep pembelajaran. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(2), 01-12.
- Aprianti, Y., Ramdani, I. L. A., Ali, M., Rifki, M., & Utomo, R. B. Perspektif Teori Konstruktivisme Vygotsky terhadap kemampuan bersosialisasi siswa slow learner di sekolah dasar inklusi. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 9(1), 135-147.
- Hadi, S. H. S. (2011). Pembelajaran sosial emosional sebagai dasar pendidikan karakter anak usia dini. *Jurnal Teknodik*, 227-240.

- Hapsarani, D., Djuwita, R., Liyanti, L., Djumala, R., Tuasuun, D. N., Islafatun, N., & Ummah, S. (2024). Menanamkan Nilai Toleransi Pada Anak Melalui Narrative Parenting. *Prosiding Simposium Pengabdian Masyarakat Humaniora*, 158-167.
- Muyasari, N., & Sunarso, A. (2025). Dampak Perundungan Lisan terhadap Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik Sekolah Dasar. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 7(1).
- Refhalina, R., & Suriani, A. (2024). Peran Guru Dalam Membangun Rasa Percaya Diri Pada Anak SD. *Journal Central Publisher*, 2(6), 2191-2196.
- Saparwadi, S., & Sahrandi, A. (2021). Mengenal konsep daniel goleman dan pemikirannya dalam kecerdasan emosi. *Al-Musyrif: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 4(1), 17-36.